

PERAN POLA ASUH ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN REMAJA MENJADI PELAKU DAN/ATAU KORBAN PEMBULIAN DI SEKOLAH

Role of Parenting Styles in Developing Adolescents' Tendencies to Become Bullies and/or Victims of School Bullying

Mutiara Pertiwi¹ dan Juneman²

Abstrak

Pembulian telah menjadi masalah yang mengganggu kesejahteraan sosial-psikologis siswa, keluarga, sekolah, dan masyarakat umum. Hasil-hasil penelitian mengenai kontribusi pola asuh orangtua yang diduga turut menjadi prediktor terhadap perilaku pembulian di sekolah masih belum banyak dilakukan, masih menyajikan hasil-hasil yang bertentangan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara kemungkinan keseluruhan jenis pola asuh dan tendensi menjadi pelaku dan/atau korban pembulian dengan model integratif. Penelusuran topik ini dalam jurnal-jurnal ilmiah di Indonesia belum memberikan temukembali yang memadai, dan metode klasifikasi atribut variabel yang ditemukan masih dirasa belum ketat (*unrigorous*). Penelitian ini dilakukan terhadap 189 siswa-siswi SMA di Jakarta ($M_{usia} = 16,29$ tahun; $SD_{usia} = 0,81$ tahun). Penyampelan dilakukan secara insidental dengan instrumen *Bully and Victims Scales* dan *Parental Authority Questionnaire-Revised* yang telah diadaptasi dan dielaborasi dalam bahasa Indonesia. Analisis terhadap data pola asuh yang terklasifikasi berdasarkan skor bakuZ dan diolah dengan kalkulasi *kai kuadrat* (*chi-square*) menunjukkan adanya hubungan antara jenis pola asuh dengan tendensi kegiatan pembulian ($\chi^2 [16, n = 189] = 32,24; p < 0,01$). Analisis tambahan, diskusi dan saran penelitian ini terkait metodologi dan praktik dikemukakan lebih lanjut.

Kata-kata kunci: pembulian, viktimisasi, sekolah, pola asuh, remaja

Abstract

Bullying has been a problem that disturbs the students', families', schools', and the societies' psychological well-being and social welfare. Research findings on parenting styles which may contribute to the bullying behavior in schools are both limited and still contradictory. This research aimed to investigate the relationship of all possibilities of parenting styles and the students' possibilities of being the victims and/or the bullies of school bullying, with an integrative model. A thorough searching in Indonesia scientific journals has not yet resulted adequate findings, besides the variables attribute found in the journals are still unrigorously classified. As many as 189 high school students in Jakarta participated in this research ($M_{age} = 16.29$ years old; $SD_{age} = 0.81$ years old). This research used incidental sampling technique and the research instrument was translated into and elaborated in the Bahasa Indonesia. The parenting styles variable was classified according to standardized Z-scores and analyzed employing chi-square data analysis technique. The result showed that there was a relationship between the kind of parenting style and the bullying-victimization tendencies ($\chi^2 [16, n = 189] = 32.24; p < 0.01$). Additional data analysis, discussion and research suggestions related to the research methodology and practice were also intensively proposed in this research.

Key words: bullying, victimization, school, parenting style, adolescent

¹. Alumnus Jurusan Psikologi, Fakultas Humaniora, Universitas Bina Nusantara, Jakarta. E-mail: mutiarapertiwi@hotmail.com

². Dosen Biasa pada Jurusan Psikologi, Fakultas Humaniora, Universitas Bina Nusantara, Jakarta; Anggota Pengurus Ikatan Psikologi Sosial-Himpunan Psikologi Indonesia. E-mail: juneman@binusian.org

PENDAHULUAN

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa sepanjang 2007, dari 555 kekerasan terhadap anak yang muncul, 11,8 persen kekerasan terjadi di sekolah. Survei yang dilakukan tahun 2008 oleh Plan Indonesia dan Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), yang melibatkan 1.500 pelajar SMP dan SMA di 3 kota besar yaitu Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta, menunjukkan bahwa 67 persen pelajar SMP dan SMA menyatakan tindakan pembulian pernah terjadi di sekolah mereka. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2009 terdapat 30 persen kekerasan anak yang pelakunya juga masih merupakan teman sebaya mereka. (Indra, 2011). KPAI menyatakan bahwa telah terjadi aksi pembulian di sekolah sebanyak 472 kasus pada tahun 2009 (Gunawan, 2009). Terhitung sepanjang 2007-2009, dari tiga kategori yang ditetapkan oleh KPAI (yakni kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis), kasus yang memiliki laporan tertinggi adalah kasus kekerasan psikis dengan total 2.094 kasus, diikuti oleh kekerasan seksual berjumlah 1.858 kasus, dan kekerasan fisik sebanyak 1.382 kasus ("Kekerasan Terhadap", 2010). Pada tahun 2011 jumlah pengaduan laporan tersebut meningkat hingga mencapai 2.386 laporan. Sebanyak 62,7 persen kasus terdiri dari kekerasan seksual seperti sodomi, pemerkosaan dan pencabulan; sisanya sebesar 37,3 persen adalah kekerasan fisik dan psikis (Wedhaswary, 2011).

Menurut Olweus (1993) pembulian adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka, dan biasanya terjadi berulang-ulang. Pembulian, sering juga disebut sebagai pengkorbanan teman sebaya (*peer-victimization*) dan penganiayaan senior terhadap junior (*hazing*), yaitu usaha untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah secara psikologis

ataupun fisik, oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat. Sinonim kata pembulian adalah "gencet-gencetan" (Riauskina, Djuwita, & Soesetio, 2005).

Pembulian merupakan salah satu persoalan yang terpenting di sekolah-sekolah. Pembulian di sekolah justru kebanyakan muncul dalam format acara yang telah dilegalisasi oleh instansi pendidikan yang bersangkutan, seperti Masa Orientasi Siswa (MOS), acara regenerasi kegiatan ekstrakurikuler, atau bentuk-bentuk acara lainnya, yang tidak pernah disadari menjadi ajang pembulian (Indarini, 2007). Fenomena pembulian sebenarnya sudah lama menjadi momok dalam dunia pendidikan kita, biasanya berbentuk penggencetan, olok-olok antar teman, dan lainnya. Sayangnya, guru dan orang tua masih menganggap pembulian sebagai hal biasa dalam kehidupan remaja (Rusdayanto, 2011).

Berdasarkan kajian Andri Priyatna (2010), ciri-ciri pembulian adalah (1) dilakukan dengan sengaja, bukan sebuah kelalaian dari pelakunya; (2) terjadi berulang-ulang, tidak dilakukan secara acak atau hanya sekali saja; dan (3) didasari oleh perbedaan kekuatan yang mencolok, misalnya dari segi fisik atau usia pelaku/korbannya tidak seimbang. Smith dan Sharp (1994) menyatakan bahwa dalam pembulian terdapat penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang sistematis. Salah satu unsur penting dari tindakan pembulian adalah ditinggalkannya pengalaman sakit pada korban, baik secara fisik maupun psikologis (Sullivan, 2000). Pelaku dan korban pembulian sama-sama mengetahui bahwa tindakan pembulian dapat terjadi berulang-ulang, dan pembulian dapat mengarah kepada teror (Coloroso, 2007). Ketika sampai pada taraf teror yang dilakukan oleh pelaku, dan telah berhasil menghantui korban, maka teror bukan hanya menjadi cara pembulian, tetapi telah menjadi tujuan

pembulian. Sekali teror tercipta, maka pelaku tidak akan takut dengan adanya pembalasan atau pemberontakan dari korban pembulian.

Berdasarkan temuan-temuan riset yang telah dilakukan peneliti sebelumnya (dalam SEJIWA, 2008), terdapat tiga pihak yang terlibat dalam pembulian, yaitu: *Pertama*, pelaku pembulian (*bullies*), yakni pihak utama yang memicu terciptanya pembulian. Pelaku pembulian juga merupakan provokator, agresor, sekaligus inisiator dalam pembulian. *Kedua*, korban pembulian (*victims*). Korban bukan merupakan pihak yang pasif dalam pembulian. Sebenarnya, mereka juga turut memelihara dan menjaga situasi pembulian tetap terjadi dengan bersikap diam. Sikap diam tersebut dilatarbelakangi dengan pemikiran apabila ia melaporkan pembulian yang menimpanya, hal tersebut tidak akan menyelesaikan masalah, serta keyakinannya bahwa ia pantas menerima pembulian tersebut dan bahwa orangtua dan guru tidak dapat menangani pembulian tersebut. *Ketiga*, saksi pembulian (*bystander*). Saksi berperan dengan dua cara, yaitu menyoraki dengan aktif serta mendukung pelaku pembulian, atau diam dan bersikap acuh tak acuh. Saksi pembulian yang aktif menertawakan dan menyoraki korban pembulian yang sedang dianiaya, sebenarnya telah menjadi anggota kelompok yang dipimpin oleh pelaku pembulian. Sedangkan saksi yang diam dan acuh tak acuh lebih banyak karena takut, bahwa jika ia melakukan intervensi, maka ia akan turut menjadi korban saat itu juga maupun nanti.

Namun, tidak semua anak dapat dengan mudah dikategorikan semata-mata sebagai pelaku atau korban dari pembulian. Terdapat 4 sampai 7 persen dari siswa di sekolah-sekolah di Amerika Serikat yang mengakui bahwa mereka adalah pelaku sekaligus korban pembulian (Demaray & Malecki, 2003). Schwartz (2000)

mengemukakan bahwa terdapat empat kategori kelompok dari pembulian. *Pertama*, semata-mata pelaku (*pure bullies*), yakni orang atau siswa yang hanya mengintimidasi atau menganiaya anak lainnya. *Kedua*, semata-mata korban (*pure victims*), yakni orang atau siswa yang hanya menjadi korban pembulian dari anak lainnya yang lebih kuat secara fisik dan/atau psikologis. *Ketiga*, pelaku maupun korban (*bully-victims*), yakni orang atau siswa yang terlibat dalam situasi pembulian dengan menjadi pelaku pembulian bagi korban yang lebih lemah darinya, dan juga menjadi korban pembulian oleh pelaku pembulian yang lebih kuat darinya. Keempat, bukan pelaku maupun korban (*neutral children*), yakni orang atau siswa yang tidak terlibat menjadi pelaku maupun korban pembulian (Stein, Dukes, & Warren, 2007).

Karakteristik pelaku pembulian yang khas adalah adanya perilaku agresi terhadap teman-teman mereka. Biasanya, pelaku juga memiliki sikap yang lebih positif terhadap kekerasan dan lebih sering menggunakan kekerasan dalam kegiatan sehari-harinya dibandingkan dengan siswa lainnya (Olweus, 1993). Mereka juga memiliki rasa empati yang rendah terhadap orang lain, sehingga mereka tidak dapat membayangkan perasaan orang yang dianiaya atau disiksa oleh mereka (SEJIWA, 2008). Dalam melakukan perilaku agresi tersebut, pelaku juga merasa senang saat menyakiti korbannya (Astuti, 2008). Pelaku pembulian merupakan individu yang dominan (Sullivan, 2000). Rigby dan Cox (1996) menemukan bahwa remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku pembulian memiliki keterlibatan dalam bentuk-bentuk perilaku antisosial lainnya, seperti mengutil, bolos, menggambar grafiti dan memiliki masalah dengan aparat keamanan (polisi). Studi lain di Amerika menemukan bahwa bagi remaja yang diidentifikasi sebagai

pelaku pembulian pada masa sekolah, maka pada usia 30-an berkemungkinan memiliki catatan kriminal sebesar 25 persen (Eron, Huesmann, Dubow, Romanoff, & Yarmel, 1987).

Pada korban pembulian ditemukan hal-hal sebagai berikut (Sullivan, 2000): Korban memiliki perasaan bersalah, malu, dan gagal karena mereka tidak dapat mengatasi masalah pembulian mereka. Mereka juga sering merasa cemas, tidak bahagia, serta ketakutan, dan cenderung lebih neurotik dibandingkan anak lainnya. Korban juga cenderung kurang populer dibandingkan anak-anak lainnya dan lebih senang menyendiri, terlihat dari kurangnya aktivitas bermain mereka dengan anak-anak lainnya dan kurang berkembangnya kemampuan sosial mereka. Biasanya korban pembulian akan terus menjadi korban selama beberapa tahun, walaupun mereka pindah sekolah. Isolasi dan eksklusi yang sering menyertai intimidasi yang dilakukan pelaku turut menyebabkan korban merasa tidak kompeten dan tidak menarik. Korban sulit untuk membentuk hubungan yang baik dan cenderung kurang berhasil dalam pencapaian akademik mereka. Dari segi emosional, korban biasanya selalu merasa ketakutan, terasing, marah, malu, putus asa, tidak berdaya, sakit, sedih, bodoh, jelek dan tidak berguna. Dari segi fisik, mereka dapat mengalami patah tulang, patah gigi, dan lainnya, bahkan kerusakan otak permanen akibat pembulian yang mereka terima.

Berdasarkan teori Dianna Baumrind (1991) pola asuh orangtua merupakan cara-cara bagaimana orangtua menanggapi kebutuhan dan tuntutan anak, cara mereka mendisiplinkan anak, dan dampak yang diberikan bagi perkembangan anak selanjutnya, yang dibagi menjadi empat pola pengasuhan orangtua. Ada tiga jenis pola asuh orangtua, yaitu (1) otoriter (*authoritarian*), merupakan gaya pengasuhan

yang bersifat menghukum dan membatasi; (2) otoritatif (*authoritative*), merupakan gaya pengasuhan yang mendorong anak-anak untuk mandiri, namun tetap menetapkan batasan-batasan dan mengendalikan tindakan anak; dan (3) permisif (*permissive*), merupakan gaya pengasuhan yang tidak berusaha mengontrol anaknya, membiarkan anak-anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri, dan tidak menuntut anak-anak untuk mematuhi standar peraturan yang ditetapkan oleh orang tua.

Selanjutnya, para ahli perkembangan berpendapat bahwa pengasuhan bersifat permisif terdiri dari dua macam yaitu bersifat permisif memanjakan dan bersifat permisif tidak peduli. Pola asuh permisif-memanjakan (*indulgent*) merupakan suatu pola di mana orangtua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Orangtua permisif-memanjakan mengizinkan anak melakukan hal-hal yang mereka inginkan. Akibatnya, anak memiliki masalah dengan ketidakmampuan sosialnya, karena tidak belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka dan selalu berharap mendapatkan apa yang mereka inginkan. Pola asuh permisif-abai/tidak peduli (*neglectful*) merupakan suatu pola di mana orangtua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak, sehingga anak memiliki masalah dengan pengendalian diri dan tidak dapat menangani kebebasannya dengan baik. Orangtua yang menerapkan pola asuh ini bahkan tidak bisa menjawab pertanyaan mengenai di mana keberadaan dan apa kegiatan anaknya (Santrock, 2003).

Penelitian mengenai pola asuh orang tua yang terkait dengan bagaimana seorang anak menjadi korban pembulian masih memuat sejumlah hasil yang kontroversial. Sebagai contoh, dalam sebuah studi, ditemukan bahwa pola asuh orang tua yang permisif memprediksi anak cenderung menjadi korban pembulian.

Sementara itu, pola asuh orang tua yang otoriter memprediksi anak cenderung menjadi pelaku pembulian (Baldry & Farrington, 2000; Kaufmann, dkk., dalam Georgiou, 2008). Namun, dalam studi yang lain, ditemukan bahwa pola asuh yang permisif cenderung membuat anak yang kesulitan dalam membatasi perilaku agresif mereka, sehingga mengembangkan mereka menjadi pelaku pembulian (Miller, dkk., dalam Georgiou, 2008). Studi lain (Bowers, dkk., dalam Georgiou, 2008) melaporkan bahwa korban pembulian cenderung menerima pola asuh orangtua yang terlalu protektif atau otoriter.

Berdasarkan pendahuluan dan kajian literatur di atas, terdapat ketidakpastian dalam literatur yang relevan mengenai hubungan antara pola asuh orangtua yang spesifik dan kegiatan sebagai pelaku dan/atau korban pembulian di sekolah. Penelitian tentang pembulian yang melibatkan pola asuh juga sering dikaitkan dengan pembulian secara sendiri-sendiri dan tidak secara integratif melibatkan tiga pola asuh sekaligus sebagai variabel prediktornya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara jenis-jenis pola asuh orangtua dengan tendensi kegiatan sebagai pelaku dan/atau korban pembulian.

Partisipan dan Desain

Partisipan penelitian ini adalah 189 remaja ($M_{usia} = 16,29$ tahun; $SD_{usia} = 0,81$ tahun) dengan rentang usia 15-18 tahun, dan merupakan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), baik negeri maupun swasta di wilayah Jakarta Selatan. Data diperoleh dengan teknik penyampelan insidental mulai 10 Januari sampai 26 Maret 2012, dan berhasil diperoleh sampel 41,3% laki-laki dan 58,7% perempuan.

Jakarta Selatan dipilih sebagai wilayah pengambilan sampel karena pembulian banyak terjadi di wilayah ini sepanjang tahun 2007-2011, yakni antara lain di SMA Pangudi Luhur, SMA 34 Pondok Labu, SMA 70 Bulungan, SMA 82 Kebayoran Baru, dan SMA 46. Tidak kebetulan bahwa baru-baru ini SMA Don Bosco yang menjadi sorotan sebagai lokasi pembulian, juga berlokasi di Jakarta Selatan. Jumlah partisipan untuk uji coba instrumen (*try out*) adalah 60 siswa SMA di Jakarta Selatan di luar partisipan penelitian lapangan (*field study*). Sementara itu, jumlah partisipan untuk studi elisitasi sebelum uji coba instrumen melibatkan 238 siswa.

Desain penelitian ini adalah desain korelasional, dengan teknik analisis data kaid kuadrat (*chi-square*) guna mengetahui hubungan antar dua variabel dalam skala pengukuran nominal. Analisis elaborasi menggunakan teknik analisis data korelasi Pearson untuk melihat korelasi antar dimensi variabel dalam skala pengukuran interval.

Instrumen dan Uji Coba

Guna mengukur tendensi kegiatan pembulian, digunakan *Bully and Victims Scales: Adolescent Peer Relations Instrument (Bully Scales)*. Alat ukur tersebut dikembangkan oleh Parada di tahun 2000, dengan berdasarkan jenis-jenis pembulian, yaitu fisik, verbal, dan sosial, yang terdiri atas 18 butir pada masing-masing skala pengukuran perilaku pelaku pembulian dan korban pembulian (Hamburger, Basile, & Vivolo, 2011). Alat ukur tersebut kemudian peneliti adaptasikan ke dalam Bahasa Indonesia dan mengintegrasikan butir-butir hasil studi elisitasi menjadi 24 butir.

Dalam sebuah penelitian, studi elisitasi bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang paling diingat/diketahui atau bersifat menonjol (*salient, top-of-the-mind*) mengenai suatu isu

atau fenomena, dan menjadi bahan perancangan instrumen pengukuran dan/atau intervensi (misalnya, Zhang, Middlestadt, & Ji, 2007). Studi elisitasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai perilaku pembulian apa saja yang kerap dilakukan dan/atau diterima oleh para siswa SMA di wilayah Jakarta Selatan. Studi elisitasi dilakukan pada 238 siswa SMA di Jakarta Selatan, baik sekolah negeri maupun swasta. Dari hasil studi elisitasi terdapat 11 perilaku yang kerap dilakukan dan/atau diterima oleh siswa SMA di Jakarta Selatan (lihat Tabel 1). Studi elisitasi dilakukan dengan instrumen kuesioner dengan pertanyaan

terbuka (*open-ended question*). Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner tersebut bertujuan untuk memunculkan perilaku-perilaku pembulian yang sering diterapkan di sekolah. Berikut ini adalah pertanyaan elisitasi: (1) “Apa yang terlintas dalam kepala Anda jika anda mendengar kata *bullying*?”; (2) “Selama pengalaman anda bersekolah, tuliskan tindakan apa saja yang pernah Anda lakukan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain”; (3) “Selama pengalaman anda bersekolah, tuliskan tindakan apa saja yang pernah anda terima yang dilakukan dengan sengaja oleh orang lain dan menyakiti Anda”.

Tabel 1.

Hasil Studi Elisitasi Perilaku Pembulian Siswa SMA di Jakarta Selatan ($n = 238$)

Tipe	Respons	Frekuensi	Keterangan
Overt Bullying	(1) Dikerjai/ Mengerjai	45	Melakukan tindakan yang tidak menyenangkan, seperti: dikunci/mengunci di kamar mandi, disuruh/menyuruh makan makanan yang sudah dicampur-campur, digunting/menggunting rambut, dan direkam/merekam kejadian yang memalukan.
	(2) Diperlakukan dengan tidak sewajarnya (baju) / Memperlakukan baju dengan tidak sewajarnya	6	Ditarik/menarik, dicoret/mencoret baju secara paksa, dan diangkat/mengangkat rok.
	(3) Dikerooyok/ Mengeroyok	6	Dihajar/menghajar ramai-ramai
	(4) Dipalak/ Memalak	66	Uang/barang diminta/meminta secara paksa
	(5) Dilabrak/ Melabrak	74	Disampaikan/menyampaikan pernyataan kasar sendiri/beramai-ramai
	(6) Disindir/ Menyindir	28	
Indirect Bullying	(7) Digosipkan/ Menggosipkan	32	Dibicarakan/membicarakan hal yang tidak baik/ belum tentu benar
	(8) Dimanfaatkan/ Memanfaatkan	18	Disuruh/menyuruh melakukan hal yang bukan kewajibannya, diperbudak/memperbudak
Cyber Bullying	(9) Disindir/ Menyindir via jejaring sosial, seperti Facebook, Twitter, Yahoo Messenger, Plurk, dsb	6	
	(10) Diancam/ Mengancam melalui pesan pendek	2	
	(11) Diteror/ Meneror melalui telpon atau pesan pendek	2	

Kisi-kisi alat ukur pembulian dibuat berdasarkan kategori tipe pembulian dari Bauman (2008), dan selanjutnya diintegrasikan dengan hasil studi elisitasi di atas. *Pertama, overt bullying*, pembulian secara terbuka, meliputi pembulian secara fisik dan secara verbal, misalnya dengan mendorong, memukul, memberi nama julukan, mengancam dan mengejek dengan tujuan menyakiti. Pada *overt bullying*-dibandingkan dengan *indirect bullying*-menurut Archer dan Coyne (2005), pembulian ini (a) relatif lebih mudah dipandang lepas dari motif untuk merugikan orang lain secara sosial, (b) tidak memiliki tujuan fungsional/adaptif, (c) metode yang digunakan lebih tidak manipulatif, melainkan lebih koersif, (d) tidak melibatkan pengucilan sosial, serta (e) tidak unik pada manusia (dapat terjadi pada hewan). Bila ongkos untuk melakukan *overt bullying* terlalu tinggi, hal ini menjadi salah satu pertimbangan saja untuk melakukan *indirect bullying*.

Kedua, indirect bullying, pembulian secara tidak langsung, meliputi agresi relasional, dalam mana bahaya ditimbulkan oleh pelaku pembulian dengan cara menghancurkan hubungan-hubungan yang dimiliki oleh korban pembulian, termasuk perlakuan mengucilkan, menyebarkan gosip, meminta pujian atau suatu tindakan tertentu sebagai kompensasi dari pertemanan. *Indirect bullying* tidak seperti *overt bullying*, karena tingkah laku agresif yang dilakukan pada jenis ini biasanya dilakukan secara “halus” (tidak kasat mata/kasat telinga), *covert*, “*behind-the-back*”, dalam arti tidak dapat terdeteksi/nampak di hadapan figur otoritas (orangtua, guru, dan sebagainya); dan dalam literatur umumnya disamakan dengan pembulian relasional karena pada akhirnya memanipulasi reputasi korban di lingkungan sosialnya, atau merusak hubungan dan pertemanan korban (Archer & Coyne,

2005; Coyne, Archer, & Eslea, 2006). Untuk menandakan perbedaannya dengan direct aggression, maka asesmen mengenai indirect bullying biasanya dilakukan oleh peneliti dengan mengandalkan laporan diri (*self-report*) atau penilaian sebaya (*peer assessment/peer nomination*), bukan melalui penilaian guru atau orangtua (*teacher/parent ratings*), karena guru atau orangtua pada umumnya tidak mengetahui peristiwa indirect bullying, jadi sulit mengidentifikasi pelakunya (bila dilaporkan telah terjadi). Pembulian tipe ini sering dianggap tidak berbahaya, karena dimaknai sebagai gurauan antar teman saja. Padahal, tipe ini lebih kuat terkait dengan distress emosional dibandingkan pembulian secara fisik.

Ketiga, cyberbullying, pembulian secara maya, seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, siswa memiliki media baru untuk melakukan tindakan pembulian, yaitu dengan menggunakan SMS, telepon atau internet. Pembulian secara maya, melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, seperti surat elektronik, telepon seluler dan pager, pesan pendek (SMS), atau situs web pribadi dengan tujuan untuk merusak reputasi orang lain dan menyakiti orang lain secara berulang kali.

Skala “pelaku pembulian” diawali dengan kalimat pendahuluan: “*Dalam enam bulan terakhir di sekolah ini, saya*” Contoh butir skala perilaku pembulian adalah sebagai berikut: *Overt-fisik*: “Saya menabrak teman saya dengan sengaja saat kami berpapasan”, “Saya memukul atau menampar teman saya”, “Saya melempari teman saya dengan barang”; *Overt-verbal*: “Saya menyampaikan pernyataan kasar terhadap teman saya”; *Indirect-relational*: “Saya mengajak teman-teman saya untuk mengucilkan teman yang tidak saya sukai”, “Saya mengeluarkan teman saya dari sebuah kegiatan atau permainan secara sengaja”, “Saya

menghasut teman saya untuk menyebarkan gosip mengenai teman lain”; *Cyberbullying*: “Saya menyindir teman saya di situs jejaring sosial, seperti facebook, twitter, dan lain-lain”, “Saya mengirimkan pesan pendek (SMS) ancaman terhadap teman saya”.

Diferensiasi atau perbedaan *overt bullying* menjadi *overt-fisik* dan *overt-verbal* menjadi penting karena berdasarkan data empiris yang ada, terdapat perbedaan signifikan antar keduanya dalam tiga hal, yakni (a) tingkat keseriusan, (b) empati terhadap korban, dan (c) kebutuhan akan intervensi (Bauman & Rio, 2006), serta prevalensi (Wang, Iannotti, Luk, & Nansel, 2010). Partisipan penelitian Bauman dan Rio mempersepsikan bahwa tingkat keseriusan pada *overt-fisik* lebih tinggi daripada *overt-verbal*. Partisipan juga lebih berempati kepada korban *overt-fisik* daripada *overt-verbal*, serta memandang *overt-fisik* lebih membutuhkan intervensi. Di pihak lain, prevalensi *overt-verbal* ditemukan lebih tinggi daripada *overt-fisik*. Atas dasar perbedaan inilah, maka penelitian ini turut membagi secara lebih *elaboratif overt bullying* menjadi *overt-fisik* dan *overt-verbal*.

Partisipan juga diberikan skala “korban pembulian” dalam butir-butir kalimat pasif untuk mengetahui apakah ia juga menjadi korban pembulian, misalnya “Saya ditabrak dengan sengaja oleh teman saya saat kami berpapasan”, “Saya diteror oleh teman saya melalui telepon atau pesan pendek”, “Uang saya diminta secara paksa oleh teman-teman saya”. Alternatif respons seluruh skala tersebut di atas adalah: Tidak pernah (skor 1), Jarang (skor 2), 1 sampai dengan 2 kali sebulan (skor 3), 1 kali seminggu (skor 4), Beberapa kali seminggu (skor 5), dan Setiap hari (skor 6).

Skala perilaku pembulian untuk menjaring perilaku sebagai pelaku (*bullies*) memiliki

konsistensi internal yang tinggi dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,918, dan korelasi butir-total berkisar dari 0,350 sampai dengan 0,815, dengan menggugurkan 2 butir dari 24 butir. Skala perilaku pembulian untuk menjaring perilaku sebagai korban (*victims*) memiliki konsistensi internal yang tinggi dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,968, dan korelasi butir-total berkisar dari 0,565 sampai dengan 0,911 tanpa perlu ada butir yang digugurkan dari 24 butir yang ada. Dengan demikian jumlah butir keseluruhan skala adalah 46 butir.

Guna mengukur pola asuh yang dialami oleh siswa, digunakan *Parental Authority Questionnaire-Revised* (PAQ-R). Alat ukur ini dikembangkan oleh Reitman pada tahun 2002 dari kuesioner *Parental Authority Questionnaire* yang diciptakan oleh Buri tahun 1991, dan merupakan adaptasi dari teori pola asuh orangtua Diana Baumrind (dalam Reitman, Rhode, Hupp, & Altobello, 2002). Alat ukur ini mengklasifikasikan jenis pola asuh yang cenderung digunakan oleh orangtua dalam mengasuh anaknya. Dimensi yang dibuat oleh Reitman, dkk. ini memiliki tiga buah dimensi, yaitu Otoritatif, Otoritarian/otoriter, dan Permisif. PAQ-R terdiri dari 30 item dengan 10 item di masing-masing dimensi. Semua item PAQ-R bersifat favorabel. Peneliti mengadaptasi 30 item dari PAQ-R dengan menerjemahkannya dalam Bahasa Indonesia. Setelah uji coba alat ukur dilakukan, item yang bertahan untuk dilakukan pada pengambilan data lapangan adalah sebanyak 21 butir.

Contoh butir skala pola asuh orangtua adalah sebagai berikut: *Otoritarian-menghukum*: “Jika saya membantah keinginan orangtua saya, saya akan dihukum”; *Otoritarian-tak responsif*: “Orangtua saya selalu menginginkan saya untuk langsung mengerjakan sesuatu tanpa mendiskusikannya dengan saya”; *Otoritarian-tak fleksibel*: “Orangtua saya selalu memaksa

saya untuk berperilaku sesuai dengan apa yang mereka inginkan”; *Otoritarian-kendali*: “Orangtua saya merasa bahwa masalah akan berkurang jika mereka menerapkan didikan yang ketat terhadap saya”.

Otoritatif-dialogal verbal: “Jika saya merasa peraturan di rumah tidak adil, orangtua saya selalu mengajak diskusi”; *Otoritatif-mengasuh*: “Orangtua saya memberitahukan hal yang harus saya lakukan beserta penjelasannya”, *Otoritatif-mengajarkan mandiri*: “Orangtua saya mengarahkan kegiatan dan keputusan saya dengan berdiskusi bersama”; *Otoritatif-mendukung*: “Jika orangtua saya melakukan keputusan yang salah bagi saya, mereka mau mengakuinya”.

Permisif-tak mengendalikan: “Orangtua saya tidak pernah memberitahukan apa saja yang harus saya lakukan”; *Permisif-memberikan kebebasan*: “Saya diijinkan untuk bertindak sesuka hati oleh orangtua saya”; *Permisif-melakukan yang anak inginkan*: “Orangtua saya akan melakukan apa yang saya inginkan pada saat membuat keputusan bagi keluarga”.

Alternatif respon skala tersebut adalah "Sangat tidak sesuai" (skor 1), "Tidak sesuai" (skor 2), "Netral" (skor 3), "Sesuai" (skor 4), hingga "Sangat sesuai" (skor 5). Hasil uji instrumen menunjukkan konsistensi internal per dimensi dari alat ukur ini dengan *Cronbach's Alpha* dimensi Otoritarian sebesar 0,720, *Cronbach's Alpha* dimensi Otoritatif sebesar 0,819, dan *Cronbach's Alpha* dimensi Permisif sebesar 0,609.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Partisipan

Gambaran Kelas dan Jurusan sekolah dari partisipan disajikan dalam Tabel 1. Nampak dalam tabel bahwa modus dari data partisipan

adalah Kelas XI IPS, yakni 28,6%, diikuti Kelas XII IPS sebanyak 22,7%. Gambaran orangtua partisipan yang bekerja disajikan dalam Tabel 2. Nampak dalam tabel bahwa modus dari data partisipan adalah hanya ayah yang bekerja, yakni 44,4%, diikuti dengan ayah dan ibu bekerja sebanyak 43,9%. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa 31,7% partisipan memiliki ayah yang bekerja sebagai wiraswasta, sedangkan 15,5% partisipan memiliki ibu yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS).

Tabel 1.
Kelas dan Jurusan Partisipan

Kelas dan Jurusan	Frekuensi	Persentase
Kelas X	36	19,0
Kelas XI IPA	36	19,0
Kelas XI IPS	54	28,6
Kelas XI Bahasa	1	0,5
Kelas XII IPA	18	9,5
Kelas XII IPS	43	22,7
Kelas XII Bahasa	1	0,5

Tabel 2.
Gambaran Pihak Orangtua Partisipan yang Bekerja

Yang Bekerja	Frekuensi	Persentase
Keduanya bekerja	83	43,9
Hanya ayah	84	44,4
Hanya ibu	13	6,8
Tidak keduanya	9	4,7
Total	189	100,0

Gambaran skor tendensi sentral dan variabilitas per dimensi pola asuh yang dialami partisipan dan per dimensi kegiatan pembulian nampak dalam Tabel 3.

Tabel 3.
Statistik Deskriptif Pola Asuh dan Kegiatan Pembulian
($n = 189$)

Dimensi	Rerata (M)	Simpangan Baku (SD)
Pola Asuh Otoriter (OTO)	22,76	6,65
Pola Asuh Otoritatif (OTIF)	24,04	5,25
Pola Asuh Permisif- Memanjakan (PMJ)	11,23	3,10
Pola Asuh Permisif- Mengabaikan (PMB)	5,10	1,66
Pelaku Pembulian (BUL)	37,81	13,65
Korban Pembulian (VIC)	36,81	12,06

Hubungan Antara Pola Asuh dengan Kegiatan Pembulian

Langkah pertama analisis data dimulai

dengan mengklasifikasikan pola asuh dan tendensi kegiatan pembulian setiap partisipan dengan kriteria menggunakan skor baku Z . Skor Z diperoleh dengan cara mengurangi skor individual dengan rerata kelompok sampel, selanjutnya dibagi dengan simpangan bakunya. Kategorisasi dilakukan berdasarkan kriteria pada Tabel 4. Secara teoritik statistik, angka Z yang sama dengan atau lebih besar dari 0,5 hanya dapat dicapai oleh 39% populasi. Dengan demikian, kita dapat meyakini bahwa partisipan memang memiliki atribut dimensi yang bersangkutan apabila mencapai angka Z tersebut, sementara angka Z pada dimensi yang lainnya sama dengan atau di bawah rerata ($Z \leq 0$).

Tabel 4.
Kriteria Kategorisasi Pola Asuh dan Tendensi Kegiatan Pembulian

Kesimpulan	Kriteria
Pola Asuh Otoriter	$Z_{OTO} > 0,5$ dan Z pola asuh yang lain ≤ 0
Pola Asuh Otoritatif	$Z_{OTIF} > 0,5$ dan Z pola asuh yang lain ≤ 0
Pola Asuh Permisif-Memanjakan	$Z_{PMJ} > 0,5$ dan Z pola asuh yang lain ≤ 0
Pola Asuh Permisif-Mengabaikan	$Z_{PMB} > 0,5$ dan Z pola asuh yang lain ≤ 0
Pola Asuh yang Tidak Terbedakan	Tidak termasuk seluruh kriteria pola asuh di atas
Kegiatan sebagai Semata-mata Pelaku Pembulian	$Z_{BUL} > 0,5$ dan $Z_{VIC} \leq 0$
Kegiatan sebagai Semata-mata Korban Pembulian	$Z_{VIC} > 0,5$ dan $Z_{BUL} \leq 0$
Kegiatan sebagai Pelaku dan Korban Pembulian	$Z_{BUL} > 0,5$ dan $Z_{VIC} > 0,5$
Kegiatan Sebagai Bukan Pelaku dan Bukan Korban Pembulian	$Z_{BUL} \leq 0$ dan $Z_{VIC} \leq 0$
Kegiatan yang Tidak Terbedakan	Tidak termasuk seluruh kriteria kegiatan di atas

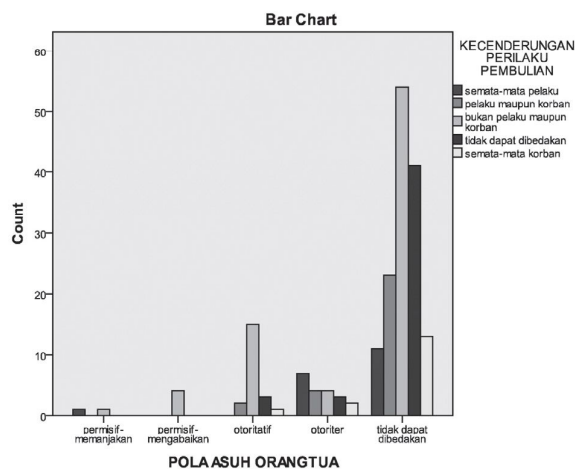
Analisis kaidah kuadrat (*chi-square*) terhadap frekuensi berbagai dimensi pada data partisipan menunjukkan hasil $\chi^2 (16, n = 189) = 32,24$; $p < 0,01$. Artinya adalah bahwa terdapat hubungan

antara jenis pola asuh dengan tendensi kegiatan pembulian. Analisis lebih lanjut dengan tabulasi silang nampak dalam Tabel 5 dan ditampilkan secara visual dalam Gambar 1.

Tabel 5.
Hasil Tabulasi Silang Pola Asuh dan Tendensi Kegiatan Pembulian ($n = 189$)

		Tendensi Kegiatan Pembulian					Total
		Semata-mata pelaku	Pelaku maupun korban	Bukan pelaku maupun korban	Tidak dapat dibedakan	Semata-mata korban	
Jenis Pola Asuh Orangtua	Permisif- Memanjakan	1	0	1	0	0	2
	Permisif- Mengabaikan	0	0	4	0	0	4
	Otoritatif	0	2	15	3	1	21
	Otoriter	7	4	4	3	2	20
	Tak terbedakan	11	23	54	41	13	142
	Total	19	29	78	47	16	189

Gambar 1. Hubungan Antara Jenis Pola Asuh dan Tendensi Kegiatan Pembulian



Temuan **pertama** penelitian ini adalah bahwa pola asuh otoriter menunjukkan kecenderungan kegiatan anak menjadi pelaku pembulian sebagai kecenderungan perilaku tertinggi. Kecenderungan perilaku terendah yang ditunjukkan oleh jenis pola asuh otoriter adalah kecenderungan menjadi korban pembulian.

Pola asuh otoriter yang mendidik anak dengan cara yang kasar dan menghukum, serta kurangnya kehangatan dan kelekatan anak terhadap orangtua, dan banyaknya konflik memungkinkan anak untuk bertindak serupa terhadap temannya di sekolah karena meniru apa yang dilakukan oleh orangtua kepada dirinya. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh orangtua yang otoriter memiliki prediksi terbaik untuk kecenderungan perilaku anak menjadi pelaku pembulian (Ahmed & Braithwaite, 2004; Baumrind, dalam Georgiou, 2008). Teori belajar sosial juga telah menunjukkan bahwa dalam menampilkan perilaku mendidik yang agresif dapat berfungsi sebagai model bagi anak-anaknya untuk melakukan pembulian terhadap anak lainnya. Dalam penelitian longitudinalnya, Farrington (dalam Ahmed & Braithwaite,

2004) menemukan bahwa remaja yang menjadi pelaku pembulian tidak hanya cenderung tumbuh dewasa dengan menjadi orang tua yang melakukan penganiayaan, tetapi juga memiliki anak yang memiliki kecenderungan untuk menjadi pelaku pembulian. Patterson (dalam Georgiou, 2008) menyatakan bahwa sebenarnya perilaku pembulian dimulai dari rumah. Anak-anak belajar untuk menjadi agresif (terkait dengan perilaku pembulian) terhadap anak lainnya, terutama kepada anak yang lebih lemah dari diri mereka sendiri, dengan mengamati bagaimana interaksi anggota keluarga mereka sehari-hari.

Salah satu karakteristik dari perilaku pembulian adalah adanya perilaku agresi yang membuat pelaku senang untuk menyakiti korbannya (Rigby, dalam Astuti, 2008). Apabila mengaplikasikan hipotesis frustrasi-agresi, frustrasi menimbulkan kemarahan dan memicu seseorang untuk melakukan tindakan agresi, yang merujuk pada perilaku pembulian. Frustrasi dapat disebabkan oleh pola asuh otoriter. Sikap orang tua yang terlalu menuntut anaknya dapat membuat anak frustrasi. Orangtua yang menginginkan anaknya tunduk dan patuh serta selalu menuruti kehendak mereka, dapat menyebabkan frustrasi. Didikan yang terlalu keras dan tidak responsif pada kebutuhan anak cenderung membuat anak menjadi takut dan murung. Kondisi-kondisi tersebut bisa melandasi perilaku pembulian. Orangtua yang sering memberikan hukuman fisik pada anak, karena kegagalan pemenuhan standar yang telah ditentukan akan membuat anak marah dan kesal pada orang tuanya tetapi tidak dapat mengungkapkan kemarahannya tersebut dan justru melampiaskannya kepada orang lain dalam bentuk tindakan agresif, yang membentuk perilaku pembulian (Sarwono, dalam Fortuna, 2008). Studi Smith dan Myron-Wilson (dalam Ahmed & Braithwaite,

2004) menemukan bahwa anak-anak yang melakukan perilaku pembulian terhadap anak lainnya cenderung berasal dari keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, yang ditandai dengan adanya kekerasan dan sesuatu yang bersifat menghukum dalam pola asuhnya. Temuan ini mendukung pernyataan bahwa "kekerasan melahirkan pelaku kekerasan".

Secara lebih elaboratif, penelitian ini menemukan bahwa pola asuh otoriter berkorelasi signifikan positif dengan seluruh dimensi *bully* (pelaku pembulian), baik *overt-fisik*, *overt-verbal*, *indirect*, maupun *cyber*; dengan indeks korelasi Pearson di atas 0,25 sampai dengan 0,409 (korelasi moderat). Hasil ini nampak dalam Tabel 6.

Korelasi pola asuh otoriter dengan seluruh dimensi *victim* (korban pembulian) menunjukkan ada korelasi signifikan namun lemah ($r < 0,25$; $p < 0,05$). Walaupun hubungannya lemah, temuan ini bersifat unik dan perlu menjadi catatan untuk diterangkan dinamikanya. Ciri-ciri anak yang mengalami pola asuh orangtua yang otoriter adalah mengalami tekanan fisik dan psikis, kehilangan dorongan semangat juang, cenderung menyalahkan diri sendiri, mudah putus asa,

tidak berani mengemukakan pendapat, merasa tidak nyaman dengan lingkungan, tidak aman dan memiliki harga diri yang rendah; dan karakteristik ini berpotensi membawa anak menjadi korban pembulian (Surbakti, 2009; Olweus, 1993). Akibatnya, mereka merasa pantas menerima pembulian tersebut sehingga diam saja dan tidak melaporkannya kepada orangtua atau guru, sehingga tindakan pembulian terus terjadi (SEJIWA, 2008). Hasil studi lain menyatakan bahwa korban tidak hanya merupakan anak yang pasif, yang pendiam dan sulit untuk menghargai diri sendiri, melainkan juga ada korban yang agresif. Anak seperti ini cenderung lebih impulsif dan sering menggunakan agresi fisik bila ada anak lain yang mengganggunya, sulit mengontrol diri, serta cenderung bereaksi terlalu cepat terhadap segala bentuk provokasi pada dirinya (Priyatna, 2010). Hal tersebut justru dimanfaatkan oleh pelaku untuk memanipulasi sifatnya tersebut dan menjadikannya target pembulian untuk memenuhi keinginan mereka atas penghargaan diri dari lingkungan pergaulannya. Hal ini juga didukung oleh temuan lain yang menyatakan bahwa karakteristik korban pembulian mirip dengan profil pelaku pembulian (Komiya, dalam Ahmed & Braithwaite, 2004).

Tabel 6.
Korelasi Antara Pola Asuh dengan Jenis Pembulian ($n = 189$)

		Bully Overt Fisik	Bully Overt Verbal	Bully Indirect	Bully Cyber	Victim Overt Fisik	Victim Overt Verbal	Victim Indirect	Victim Cyber
Otoriter	r	0,41**	0,37**	0,29**	0,25**	0,25**	0,19**	0,17*	0,17*
	p	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01	0,02	0,02
Otoritatif	r	-0,26**	-0,24**	-0,16*	-0,08	0,01	0,02	0,09	0,19**
	p	0,00	0,00	0,03	0,26	0,92	0,75	0,20	0,01
Permisif memanjakan	r	0,08	0,13	0,05	0,04	0,10	0,09	0,12	0,14
	p	0,27	0,09	0,49	0,62	0,17	0,20	0,09	0,06
Permisif mengabaikan	r	0,24**	0,19**	0,17*	0,13	0,16*	0,00	0,07	-0,02
	p	0,00	0,01	0,02	0,07	0,03	0,97	0,32	0,79

Keterangan:

* korelasi signifikan pada taraf signifikansi 0,05 ($p < 0,05$)

** korelasi signifikan pada taraf signifikansi 0,01 ($p < 0,01$)

Menurut kriteria kekuatan korelasi dalam penelitian psikologis (Russell & Roberts, 2001), korelasi lemah jika $0,00 < r \leq 0,25$; korelasi moderat jika $0,25 < r \leq 0,50$; korelasi kuat jika $0,50 < r \leq 0,75$; korelasi sangat kuat menuju sempurna jika $0,75 < r \leq 1,00$

Temuan **kedua** penelitian ini adalah bahwa pola asuh otoritatif menunjukkan kecenderungan bukan pelaku maupun korban pembulian, atau dengan kata lain menunjukkan bahwa remaja tersebut cenderung tidak terlibat dalam kegiatan pembulian.

Pada pola asuh yang otoritatif, kebutuhan anak terakomodasi dengan baik, dan pola asuh ini menghargai dan menghormati perbedaan sehingga orang dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Surbakti, 2009). Rican, Klicperova, dan Koucka (1993) melaporkan bahwa anak-anak yang diasuh oleh orangtua dengan pola pengasuhan otoritatif, terutama yang mendukung kemandirian dan otonomi anaknya, cenderung kurang terlibat dalam perilaku pembulian.

Secara lebih elaboratif, penelitian ini menemukan bahwa pola asuh otoritatif berkorelasi signifikan negatif dengan dimensi *bully* (pelaku pembulian) *overt-fisik*, dengan indeks korelasi Pearson lebih kecil dari - 0,25 (korelasi moderat). Hasil ini nampak dalam Tabel 6. Artinya, semakin otoritatif pola asuh yang diterapkan oleh orangtua, maka kecenderungan anak untuk menjadi pelaku pembulian terbuka akan semakin rendah. Sementara itu, korelasi pola asuh otoritatif dengan dimensi *victim* (korban pembulian) menunjukkan atau korelasi yang lemah ($r < 0,25$) atau tidak ada korelasi.

Olweus (dalam Loeber & Stouthamer-Loeber, 1986) mengemukakan bahwa jika

pengasuh utama anak permisif dan "toleransi" tanpa menetapkan batas yang jelas untuk perilaku agresif terhadap teman sebayanya dan orang dewasa, maka tingkat agresi anak cenderung meningkat. Dalam penelitian ini, untuk jenis pola asuh orangtua permisif, peneliti menganalisa secara terpisah antara permisif-memanjakan (*indulgent*) dengan permisif-mengabaikan (*neglectful*).

Temuan **ketiga** penelitian ini adalah bahwa pola asuh permisif-memanjakan dan permisif mengabaikan menunjukkan adanya kecenderungan bahwa remaja tidak terlibat dalam tindakan pembulian sama sekali (bukan pelaku maupun korban pembulian). Temuan ini mendukung hasil temuan terdahulu yang menyatakan bahwa faktor pola asuh orangtua permisif tidak turut berperan terhadap perilaku pembulian yang terjadi di tiga kota besar di Indonesia yaitu Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta (Royanto & Djuwita, 2011). Sebagaimana nampak dalam Tabel 6, korelasinya lemah ($r < 0,25$) atau tidak ada korelasi.

Temuan ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati dengan mengikutsertakan penelaahan terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya. Terdapat sejumlah bukti bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh permisif memiliki masalah perilaku berupa *internalizing symptoms/problems* (Alizadeh, Talib, Abdullah, & Mansor, 2011; Williams, Degnan, Perez-Edgar, Henderson, Rubin, Pine, Steinberg, & Fox, 2009). Simtom internalisasi yang dimaksud adalah depresi, kecemasan, penarikan diri dari pergaulan, dan keluhan-keluhan fisik. Simtom ini berbeda dari simtom eksternalisasi (*externalizing symptoms*). Simtom eksternalisasi adalah melakukan kekerasan, pemberontakan, ketidakpatuhan, dan penggunaan obat-obatan; dalam hal ini termasuk pembulian. Jadi, meskipun anak yang diasuh dengan

pola permisif tidak menampakkan perilaku pembulian, hal ini bukan berarti bahwa pola asuh ini direkomendasikan untuk diterapkan dalam kehidupan pengasuhan, karena ternyata ada masalah tingkah laku lain yang menyertai yang tidak kalah mengkhawatirkan.

Temuan **keempat** penelitian ini berdasarkan analisis kai kuadrat menunjukkan bahwa pola asuh permisif-memanjakan juga turut menghasilkan kecenderungan remaja menjadi semata-mata pelaku pembulian. Penjelasanannya adalah bahwa pola asuh permisif memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan tindakan agresi pada orang lain (Sears, dkk, dalam Georgiu, 2008). Orangtua dengan jenis pola asuh permisif tanpa disadari berkomunikasi dengan anak-anak mereka bahwa perilaku agresif dapat diterima dengan tidak menghukum anak mereka ketika anak mereka melakukan tindakan agresif pada orang lain (Casas, Crick, Huddleston-Casas, Ostrov, Weigel, & Yeh, 2006).

Temuan **kelima** penelitian ini adalah bahwa pola asuh tak terbedakan (*undifferentiated*) menunjukkan kecenderungan kegiatan remaja bukan sebagai pelaku maupun korban pembulian. Namun demikian, perlu digarisbawahi bahwa penelitian ini belum mengetahui pola asuh tak terbedakan yang bagaimanakah yang menghasilkan prediksi kecenderungan tersebut. Penjelasan lebih lanjut diuraikan pada bagian di bawah ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh orangtua memang berhubungan dengan kecenderungan remaja menjadi pelaku dan/atau korban pembulian. Nilai lebih dari penelitian ini adalah mengikutsertakan seluruh jenis pola asuh orangtua dalam satu penelitian

integratif, yang dihubungkan dengan seluruh kemungkinan kegiatan pembulian (pelaku, korban, keduanya, atau tidak keduanya). Hal semacam ini memberikan kita suatu hasil yang lebih holistik dan komprehensif. Belum banyak (atau: belum ada) penelitian yang menggunakan metode penelitian sebagaimana penelitian ini, khususnya di Indonesia.

Pola asuh tak terbedakan (*undifferentiated*) belum banyak dapat dijelaskan dalam penelitian ini, padahal sebagaimana nampak dalam Tabel 6, jumlahnya ternyata ditemukan cukup besar, yakni 142 dari 189 partisipan, atau sekitar 75% dari jumlah partisipan. Artinya, banyak anggota sampel yang diasuh dengan pola asuh tak terbedakan. Walau demikian, peneliti tetap ketat (*rigor*) dan tidak sedikitpun melonggarkan kriteria angka *Z* (misalnya menurunkan kriteria angka *Z* dari 0,5 menjadi 0,1 atau 0,3) hanya demi memperoleh partisipan yang *non-undifferentiated* menjadi lebih banyak dari 25%. Peneliti justru meyakini bahwa penetapan kriteria yang ketat akan memberikan hasil yang akurat dan lebih terpercaya mengenai hubungan antara pola asuh dengan tendensi kegiatan pembulian, seperti yang diaplikasikan dalam penelitian ini.

Sebagaimana dinyatakan oleh Rinaldi dan Howe (2012), penelitian-penelitian selama ini (a) lebih banyak memfokuskan pada pola asuh ibu (*maternal*) saja, (b) cenderung membuat pengukuran komposit pola asuh ayah dan ibu menjadi satu indeks pola asuh, yang menyebabkan (c) kehilangan kesempatan untuk merincikan kontribusi unik dari masing-masing pola asuh ayah dan ibu. Padahal, dewasa ini, keterlibatan ayah dalam pengasuhan semakin aktif seiring dengan pergeseran kondisi sosial-ekonomi-budaya, khususnya di kota-kota besar. Dapat terjadi bahwa pola asuh ibu tidak kompatibel atau tidak kongruen dengan pola asuh ayah. Sebagai contoh, Rinaldi dan

Howe menemukan bahwa pola asuh ibu yang permisif dan pola asuh ayah yang otoriter akan menghasilkan tingkah laku eksternalisasi pada anak (agresi, hiperaktif, dan sebagainya).

Saran

Dalam rangka mengelola data pola asuh tak terbedakan, saran metodologis utama dari penelitian ini adalah agar peneliti selanjutnya mengantisipasinya dengan mengkonstruksi atau pun menggunakan alat ukur yang dapat menunjukkan pola asuh yang digunakan oleh ayah dan pola asuh yang digunakan oleh ibu. Tidak tertutup kemungkinan, anak mengalami konflik pola asuh yang berbeda antara ayah dan ibu namun sama-sama dominan, atau yang sama-sama moderat. Dinamika pola asuh campuran yang dialami anak menarik sekaligus penting untuk diteliti dalam kaitannya dengan tendensi kegiatan pembulian. Menurut Rinaldi dan Howe (2012), pengukuran ini dapat dilakukan dengan dua tahap, yakni (1) *self-report*, yaitu masing-masing (ayah, ibu) menilai pola asuhnya sendiri; kemudian (2) ayah menilai pola asuh istrinya (ibu), dan ibu menilai pola asuh suaminya (ayah). Dengan informasi pengukuran ini, penelitian mendatang dapat memberikan pengertian baru mengenai kontribusi unik (masing-masing pola asuh ayah, pola asuh ibu) di samping kontribusi bersama (*join contributions* pola asuh ayah dan pola asuh ibu) terhadap perilaku pembulian.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mengalami sejumlah kendala, baik pada saat uji coba instrumen maupun studi lapangan. Pada saat menjaring data, banyak partisipan yang ketakutan dilaporkan ke polisi. Di samping itu, banyak partisipan yang mengaku hanya melakukan tindakan-tindakan agresi pembulian sebagai kegiatan bercanda, namun ketika mengisi bagian kuesioner pengalaman sebagai korban, mereka mengakui bahwa mereka

merasa tersakiti. Inkonsistensi ungkapan ini menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri partisipan. Peneliti selanjutnya disarankan menyediakan waktu yang lebih banyak untuk menjalin dan membangun rapport atau pendekatan yang lebih intensif terhadap calon partisipan, atau dapat dilakukan dengan pengukuran-pengukuran implisit. Kendala lainnya, hampir seluruh sekolah yang peneliti ajukan lokasinya sebagai lokasi pengumpulan data menolak untuk bekerjasama karena khawatir dapat menurunkan citra sekolah. Saran bagi peneliti lain yang ingin meneliti topik serupa adalah melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga yang mengurus masalah remaja.

Sebagai saran praktis, pihak sekolah atau komunitas tempat tinggal siswa disarankan untuk menyelenggarakan berbagai aktivitas, seperti pelatihan/seminar/lokakarya, konseling, *support group discussion*, penyusunan kurikulum, hari/pekan anti-pembulian, poster/spanduk, dan lain-lain, yang intinya adalah tiga hal. *Pertama*, memberikan keterampilan kepada orangtua untuk melakukan deteksi dini terhadap anaknya sendiri mengenai ciri-ciri atau karakteristik anak yang memiliki posibilitas atau pun aktualitas sebagai korban dan/atau pelaku pembulian. *Kedua*, memberikan penyadaran atau *insight* bahwa jenis-jenis pola asuh yang berbeda itu berperan signifikan dalam meningkatkan, menurunkan, maupun menghadapi tendensi perilaku pembulian. Dengan demikian, segala intervensi atau perubahan yang masih dapat dilakukan terkait dengan pola asuh menuju kualitas hidup remaja/siswa yang lebih baik (misalnya, pola asuh yang membangun dan mengembangkan empati pada anak), hendaknya diupayakan oleh orangtua.

Ketiga, penanganan kasus kasus-kasus pembulian dapat mempertimbangkan masukan

dari hasil penelitian ini. Bahkan, apabila sudah terdapat hasil *quick assessment* mengenai pola asuh orangtua yang dialami siswa, maka psikolog, konselor sekolah, dan pekerja sosial dapat memberikan saran-saran yang bermakna (termasuk meminta kerjasama orangtua) agar tendensi menjadi korban dan/atau pelaku pembulian tidak menjadi teraktualisasi. Korban dan/atau pelaku pembulian dapat dibantu untuk mengakui/menyadari/menerima bahwa mungkin terdapat masalah dalam hal pengasuhan yang mereka dapatkan, namun bahwa hal ini tidak berarti harus menjadi fatalistik. Mereka dapat diingatkan bahwa setiap orang pasti menghadapi sejumlah kesulitan dalam hidupnya, namun juga pasti memiliki potensi/kekuatan untuk bangkit dan berubah atau mengubah ke arah kondisi psikososial yang lebih baik, serta tidak dideterminasikan oleh pola asuh masa lalu (pendekatan psikologi positif). Dalam makalahnya, Juneman (2010), mengutip hasil penelitian Egan dan Todorov, juga mengungkapkan bahwa sebagai bagian dari pendidikan karakter, para siswa korban maupun potensi korban pembulian dapat dibekali dengan strategi *coping* pemaafan (*forgiving*). Proses pemaafan ini memungkinkan korban pembulian untuk mengganti emosi-emosi negatif yang dihasilkan oleh pembulian dengan emosi-emosi positif yang berfokus pada hal di luar pembulian, seperti empati, simpati, compassion, dan cinta. Namun demikian, pemaafan tidaklah mencakup proses menyangkal (*denying*), mengabaikan (*ignoring*), mengecilkan (*minimizing*), membiarkan (*tolerating, condoning, excusing*), atau melupakan (*forgetting*); melainkan bahwa pemaafan memungkinkan korban pembulian untuk mengakui seluruh pengaruh dan kesalahan dari pembulian, namun pada saat yang sama mengatasi luka/sakit emosional yang dihasilkan, dan meminta pelaku pembulian bertanggung jawab atas “kejahatan” yang dilakukannya. Dokumen dari Ramsay (2003),

“*We Can Stop Violence: Literacy and Life Skills*”, yang diterbitkan bekerjasama dengan UNESCO dapat diunduh secara bebas dan dijadikan pedoman praktis.

Ketiga intervensi di atas dikoordinasikan dengan gigih oleh jejaring-jejaring inisiatif anti-pembulian, lintas lembaga, lintas profesi, lintas sistem dan sektor, baik di tingkat lokal, kota, propinsi, maupun nasional. Tujuannya adalah perlindungan dan pemberdayaan sosial terhadap orangtua, sekolah, dan komunitas, maupun korban dan saksi pelaku, bahkan pelaku pembulian itu sendiri (apabila secara epistemologis dapat dibuktikan bahwa pelaku pembulian tertentu justru merupakan “korban” dari struktur dan sistem sosial).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, E. & Braithwaite. V. (2004). *Bullying and victimization: Cause for concern for both families and schools*. Social Psychology of Education, 7(1), 35-54.
- Alizadeh, S., Talib, M. B. A. Abdullah, R., & Mansor, M. (2011). *Relationship between parenting style and children's behavior problems*. Asian Social Science, 7(12), 195-200.
- Aluede, O. (2006) *Bullying in schools: A form of child abuse in schools*. Educated Research Quarterly, 30(1), 37-49.
- Archer, J., & Coyne, S. M. (2005). *An integrated review of indirect, relational, and social aggression*. Personality and Social Psychology Review, 9 (3), 212-230.
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam bullying: 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak*. Jakarta: Grasindo.

- Baldry, A. C., & Farrington, D. P. (2000). *Bullies and delinquents: Personal characteristics and parental styles*. Journal of Community and Applied Social Psychology, 10, 17-31.
- Bauman, S. (2008). *The role of elementary school counselors in bullying reduction*. Elementary School Journal, 108, 362-375.
- Bauman, S., & Rio, A. D. (2006). *Preservice teachers' responses to bullying scenarios: Comparing physical, verbal, and relational bullying*. Journal of Educational Psychology, 98(1), 219-231.
- Baumrind, D. (1991). *Parenting styles and adolescent development*. Dalam J. Brooks-Gunn, R. Lerner, & A. C. Petersen (Eds.), *The encyclopedia of adolescence* (h. 746-758). New York: Garland.
- Casas, J. F., Weigel, S. M., Crick, N. R., Ostrov, J. M., Woods, K., Jansen Yeh, E., & Huddleston-Casas, C. A. (2006). *Early parenting and children's relational and physical aggression in the preschool and home contexts*. Journal of Applied Developmental Psychology, 27, 209-227.
- Coloroso, B. (2007). *The bully, the bullied, and the bystander: From preschool to high School--How parents and teachers can help break the cycle of violence*. New York: Collins Living.
- Coyne, S. M., Archer, J., & Eslea, M. (2006). *"We're not friends anymore! Unless...": The frequency and harmfulness of indirect, relational, and social aggression*. Aggressive Behavior, 32, 294-307.
- Demaray, M. K., & Malecki, C. K. (2003). *Perceptions of the frequency and importance of social support by students classified as victims, bullies, and bully/victims in an urban middle school*. School Psychology Review, 32, 471-489.
- Eron, L., Huesmann, L. R., Dubow, E., Romanoff, R., & Yarmel, P. W. (1987). *Aggression and its correlates over 22 Years*. Dalam D. Crowell, E. Evans, & C. O'Donnell (Eds.), *Aggression and violence: Sources of influence, prevention and control*. New York: Plenum.
- Fortuna, F. (2008). *Hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Diakses pada 11 Maret 2012, dari http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10503078.pdf
- Georgiou, S. N. (2008). *Bullying and victimization at school: The role of mothers*. British Journal of Educational Psychology, 78, 109-125.
- Gunawan, D. (2009). *Ruang eksekusi di zona antikekerasan*. Diakses pada 11 Maret 2012, dari <http://news.detik.com/read/2009/11/17/095752/1243038/159/ruang-eksekusi-di-zona-antikekerasan>
- Hamburger, M. E., Basile, K. C., Vivolo, A.M. (2011). *Measuring bullying victimization, perpetration, and bystander experiences: A compendium of assessment tools*. Atlanta, GA: Centers for Disease Control and

- Prevention, National Center for Injury Prevention and Control. Diakses pada 11 Maret 2012, dari <http://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/BullyCompendiumBk-a.pdf>
- Indarini, N. (2007). *Awat! Bullying di sekolah*. Diakses pada 11 Maret 2012, dari <http://news.detik.com/read/2007/04/29/024012/773879/10/awat-bullying-di-sekolah?nd992203605>
- Indra. (2011). *"Bullying" sering dianggap sepele*. Diakses pada 11 Maret 2012, dari <http://edukasi.kompas.com/read/2011/04/09/15512144/.Bullying.Sering.Dianggap.Sepele>
- Juneman. (2010). Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan (LPTK) Dalam Tantangan: Konvergensi Ilmu Pendidikan dengan Psikologi Sosial Serta Hikmah Pembelajaran Lintas Budaya Dalam Merajut Proses Pendidikan Berkarakter dan Berbudaya. Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Joint Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010
- Loeber, R., & Stouthamer-Loeber, M. (1986). *Family factors as correlates and predictors of juvenile conduct problems and delinquency*. Dalam M. Tonry & N. Morris (Eds.), *Crime and justice* (Vol. 7, pp. 29–150). Chicago: University of Chicago Press.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Priyatna, A. (2010). *Let's end bullying: Memahami, mencegah, dan mengatasi bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ramsay, A. (2003). *We can stop violence: Literacy and life skills*. UNESCO Office for the Caribbean, Kingston, Jamaica. Republic of Trinidad & Tobago: Morton Publishing. Diakses pada 11 Maret 2012, dari http://portal.unesco.org/pv_obj_cache/pv_obj_id_549DFF87441FB3847281612688DC214140EF0400/filename/Workbook_StopViolence.pdf
- Reitman, D., Rhode, P. C., Hupp, S. D. A., & Altobello, C. (2002). *Development and validation of the Parental Authority Questionnaire-Revised*. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 24, 119-127.
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., & Soesetio, S. R. (2005). *"Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi kelas I SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak "gencet-gencetan"*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(1), 1-14.
- Rican, P., Klicperova, M., & Koucka, T. (1993). *Families of bullies and their victims: A children's view*. *Studia Psychologica*, 35, 261–266.
- Rigby, K., & Cox, I. K. (1996) *The contributions of bullying and low self-esteem to acts of delinquency among Australian teenagers*. *Personality and Individual Differences*, 21(4), 609-612.
- Rinaldi, C. M., & Howe, N. (2012). *Mothers' and fathers' parenting styles and associations with toddlers' externalizing, internalizing, and adaptive behaviors*.

- Early Childhood Research Quarterly, 27, 266-273.
- Royanto, L. R. M., & Djuwita, R. (2011). *Peran faktor personal dan situasional terhadap perilaku bullying di tiga kota besar di Indonesia*. Conference Proceeding Asosiasi Psikologi Pendidikan, 307 - 317.
- Rusdayanto, F. (2011). *Tawuran dan kekerasan di sekolah*. Diakses pada 11 Maret 2012, dari <http://www.haluankepri.com/opini/17864-tawuran-dan-kekerasan>
- Russell, J., & Roberts, C. (2001). *Angles on psychological research*. Cheltenham: Nelson Thornes.
- Santrock, J. W. (2003). *Life-span development* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Schwartz, D. (2000). *Subtypes of victims and aggressors in children's peer groups*. Journal of Abnormal Child Psychology, 28, 181-192.
- SEJIWA. (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Smith, P. K., & Sharp, S. (Eds.). (1994). *School bullying: Insights and perspectives*. London: Routledge.
- Stein, J. A., Dukes, R. L., Warren, J. I. (2007). *Adolescent male bullies, victims, and bully/victims: A comparison of psychosocial and behavioral characteristics*. Journal of Pediatric Psychology, 32(3), 273-282.
- Sullivan, K. (2000). *The anti-bullying handbook*. New York: Oxford University Press.
- Surbakti, E. B. (2009). *Kenalilah anak remaja anda*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wang, J., Iannotti, R. J., Luk, J. W., & Nansel, T. R. (2010). *Co-occurrence of victimization from five subtypes of bullying: Physical, verbal, social exclusion, spreading rumors, and cyber*. Journal of Pediatric Psychology, 35(10), 1103 - 1112.
- Wedhaswary, I. D. (2011). *"Bullying" masih jadi momok*. Diakses pada 11 Maret 2012, dari <http://edukasi.kompas.com/read/2011/12/23/09443360/.Bullying.Masih.Jadi.Momok>
- Williams, L. R., Degnan, K. A., Perez-Edgar, K. E., Henderson, H. A., Rubin, K. H., Pine, D. S., Steinberg, L., & Fox, N. A. (2009). *Impact of behavioral inhibition and parenting style on internalizing and externalizing problems from early childhood through adolescence*. Journal of Abnormal Child Psychology, 37(8), 1063-1075.
- Zhang, J., Middlestadt, S. E., & Ji, C. Y. (2007). *Psychosocial factors underlying physical activity*. International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity, 4, 38-52.